



Pengetahuan, Sikap dan Niat Mahasiswa D-III Kebidanan Yaleka Maro Sebagai Edukator Kesehatan Stunting

Febry Ramadhani Suradji*¹, Rawuh Yuda Yuwana², Titus Tambaip³

¹Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Musamus

²Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Musamus

³Program Studi D-III Kebidanan, Akademi Yaleka Maro Merauke

***Author's Email Correspondence (*): febryramadhani17_fkip@unmus.ac.id
(+6285244206106)***

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh keadaan gizi ibu hamil yang berdampak pada kehidupan anak di kemudian hari sangat penting diketahui oleh calon tenaga kesehatan. Akademi Kebidanan Yaleka Maro, sebagai satu-satunya institusi kebidanan di Kabupaten Merauke, Papua Selatan, berperan penting dalam mengedukasi masyarakat tentang risiko stunting bagi anak. Jenis penelitian adalah kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan niat mahasiswa D-III Kebidanan Akbid Yaleka Maro sebaagai edujkator Kesehatan stunting. Populasi adalah semua mahasiswa program studi D-III Kebidanan sebanyak 120 mahasiswa. Teknik sampling menggunakan simple random sampling dengan total 70 responden dan data dianalisis menggunakan SPSS dengan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan 58,6% mahasiwa memiliki pengetahuan yang cukup terkait stunting, sebanyak 54,3% memiliki sikap positif, dan 98,6% berniat untuk menjadi edukator kesehatan stunting. Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi kampus untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait stunting agar dapat berpartisipasi dalam upaya penurunan angka stunting di papua Selatan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Stunting, Edukator Kesehatan, Merauke, Papua Selatan

Published by:

Tadulako University

Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +6282290859075

Email: preventifjournal.fkm@gmail.com

Article history :

Received : 30 10 2024

Received in revised form : 07 11 2024

Accepted : 17 11 2024

Available online : 31 12 2024

licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRACT

Stunting is a health problem influenced by the nutritional status of pregnant women which has an impact on the child's life in the future, which is very important for prospective health workers to know. Yaleka Maro Midwifery Academy, as the only midwifery institution in Merauke Regency, South Papua, plays an important role in educating the public about the risks of stunting for children. The type of research is quantitative descriptive which aims to describe the knowledge, attitudes, and intentions of D-III Midwifery students of Yaleka Maro Midwifery Academy as stunting Health educators. The population was all D-III Midwifery study program students totaling 120 students. The sampling technique used simple random sampling with a total of 70 respondents and the data was analyzed using SPSS with univariate analysis. The results showed that 58.6% of students had sufficient knowledge regarding stunting, 54.3% had positive attitudes, and 98.6% intended to become stunting Health educators. These results are expected to be evaluation materials for campuses to increase student knowledge regarding stunting so that they can participate in efforts to reduce stunting rates in South Papua.

Keywords : Knowledge, Stunting, Health Educator, Merauke, South Papua

PENDAHULUAN

Permasalahan stunting adalah masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, salah satunya di Papua Selatan. Stunting, yang merupakan kondisi gagal pertumbuhan anak selama 1000 Hari Pertama Kehidupan, disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung secara kronis (1). Stunting bisa berdampak besar dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak-anak, juga dapat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan ekonomi di masa mendatang (2).

Secara global pada tahun 2020, stunting mempengaruhi sekitar 22% atau sekitar 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun. Prevalensi balita stunting di Asia mencapai mencapai 21,8% didunia, dan yang terbanyak terjadi daerah asia Selatan yakni 54,3 juta jiwa. Prevalensi Balita stunting lainnya yakni di afrika 30,7%, Eropa 4,5%, Amerika Latin dan Caribbean 11,3%, Australia dan New Zealand 2,3% (3).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, pemerintah Indonesia menetapkan stunting sebagai salah satu isu yang memerlukan perhatian utama, dengan target penurunan signifikan dari tingkat 24,4 persen pada tahun

2021 menjadi 14 persen pada tahun 2024. Dari hasil SSGI prevalensi stunting tahun 2022 di wilayah Provinsi Papua Selatan adalah sebesar 30,17% yang terbagi wilayah 4 kabupaten yaitu: kabupaten Merauke (23,70%), kabupaten Mappi (29,60%), kabupaten Boven Digoel (37,20%), dan kabupaten Asmat (54,50%). Berdasarkan prevalensi tersebut, masih terdapat jarak yang signifikan dari target nasional yaitu 14% pada tahun 2024 (4).

Sebagai institusi pendidikan, perguruan tinggi memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memastikan kesehatan yang prima. Sebagai mahasiswa kebidanan, pengetahuan mereka tentang stunting sangat penting karena mereka akan menjadi agen perubahan dalam memberikan layanan kesehatan dan edukasi kepada masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu menyusui, yang merupakan kelompok yang rentan terhadap stunting (5).

Pendidikan tentang kesehatan adalah gabungan dari proses pembelajaran yang disusun untuk mendukung individu maupun masyarakat untuk meningkatkan kesehatan yakni melalui peningkatan pengetahuan atau pengaruh terhadap sikap Masyarakat (6). Seorang tenaga kesehatan atau calon tenaga kesehatan (mahasiswa kesehatan) harus memiliki keterampilan komunikasi dalam menjalankan profesinya dalam masyarakat. Kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang efektif diperlukan agar tenaga kesehatan memiliki sikap dan perilaku dalam berkomunikasi ketika memberikan edukasi kesehatan pada masyarakat. Sehingga masyarakat mengerti apa yang disampaikan dan masyarakat dapat melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh tenaga Kesehatan (7).

Dalam konteks upaya pencegahan stunting, mahasiswa kesehatan berperan penting sebagai agen perubahan di Masyarakat (8). Penelitian oleh Filayeti (2020) menemukan bahwa mahasiswa kedokteran yang sudah terpapar dengan informasi stunting memiliki lebih pengetahuan yang baik di bandingkan dengan yang belum terpapar informasi

tentang stunting. Pengetahuan yang baik tentang pencegahan stunting berkontribusi pada sikap dalam melakukan pencegahan stunting (9).

Mahasiswa yang akan menjadi tenaga kesehatan, terutama mahasiswa kebidanan yang nantinya akan menjadi ujung tombak dalam pelayanan kesehatan perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang stunting. Berangkat dari latar belakang diatas maka hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk melihat gambaran pengetahuan, sikap dan niat , mahasiswa D-III kebidanan Yaleka Maro sebagai edukator kesehatan stunting.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian adalah di Akademi Yaleka Maro, Merauke, Papua Selatan dan dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2024. Populasi penelitian terdiri dari seluruh mahasiswa program studi D-III Kebidanan di Akademi Yaleka Maro Merauke yang berjumlah 120 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 70 mahasiswa yang dipilih dengan teknik simple random sampling untuk memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan data dianalisis secara univariat menggunakan perangkat lunak aplikasi *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 26 untuk mendapatkan gambaran deskriptif dari variabel yang diteliti.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	n (jumlah)	Frekuensi (%)
Umur		
≤20 tahun	30	42,9
>20 tahun	40	57,1
Kelas		
Tingkat I	16	23
Tingkat II	38	54
Tingkat III	16	23
Asal Daerah		
Papua Selatan	64	91
Papua Barat	1	1
NTT	1	1
Maluku	2	3
Jawa Timur	1	1
Bali	1	1

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil Penelitian diperoleh karakteristik responden meliputi umur, kelas, dan asal daerah. Dari 70 responden, 30 mahasiswa (42,9%) berusia ≤20 tahun, sementara 40 mahasiswa (57,1%) berusia >20 tahun. Selain itu sebagian besar responden berasal dari Tingkat II dengan 38 orang (54,3%), sedangkan responden Tingkat I ada 16 mahasiswa (22,9%) dan Tingkat III juga 16 mahasiswa (22,9%). Berdasarkan asal daerah mayoritas responden berasal dari Papua Selatan (64 orang, 91,4%). Hanya sedikit responden dari daerah lain seperti Papua Barat, NTT, Maluku, Jawa Timur, dan Bali, masing-masing dengan satu atau dua orang.

Tabel 2.
Distribusi Pengetahuan Mahasiswa Sebagai Edukator Kesehatan Stunting

Pengetahuan	n	%
Baik	5	7,1
Cukup	41	58,6
Kurang	24	34,3

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup yakni sebanyak 41 orang, (58,6%), hanya 5 orang (7,1%) yang memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan dikategorikan baik apabila mahasiswa dapat menjawab benar sebanyak 10-12 pertanyaan. Selain itu, sebanyak 24 orang (34,3%) memiliki pengetahuan kurang sebagai edukator kesehatan stunting. Pengetahuan kurang jika mahasiswa menjawab benar ≤ 6 pertanyaan. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan stunting, agar mereka dapat menjadi edukator yang lebih efektif dan berdampak dalam masyarakat.

Tabel 3.
Distribusi Sikap Mahasiswa Sebagai Edukator Kesehatan Stunting

Sikap	n	%
Positif	38	54,3
Negatif	32	45,7

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif (38 orang, 54,3%) terhadap peran sebagai edukator kesehatan stunting. Sikap positif apabila mahasiswa dapat menjawab pernyataan dengan total skor sikap \geq median. Sikap positif ini menunjukkan antusiasme mahasiswa sebagai edukator kesehatan stunting, termotivasi menyebarkan informasi, dan berkomitmen berkontribusi dalam pencegahan stunting.

Sementara 32 orang (45,7%) memiliki sikap negatif. Sikap negatif jika mahasiswa yang menjawab pernyataan dengan total skor sikap < median. Sikap negatif yang cukup signifikan ini bisa menjadi tantangan, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk membangun motivasi dan kesadaran akan pentingnya peran ini.

Tabel 4.
Distribusi Niat Mahasiswa Sebagai Edukator Kesehatan Stunting

Niat	n	%
Berniat	69	98,6
Tidak Berniat	1	1,4

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa hampir semua responden berniat menjadi edukator kesehatan stunting dengan 69 orang (98,6%) menyatakan berniat ,untuk menjadi edukator kesehatan stunting, dan hanya 1 orang (1,4%) yang menyatakan tidak berniat untuk menjadi edukator Kesehatan stunting. Ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai edukator, yang bisa dimanfaatkan untuk program-program peningkatan kesehatan, terutama terkait pencegahan stunting di masyarakat.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Mahasiswa sebagai Edukator Kesehatan

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan cukup dan hanya beberapa yang memiliki pengetahuan baik terkait stunting. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah memiliki pemahaman dasar, tingkat pengetahuan mereka tentang stunting masih berada pada tahap pemahaman dasar menurut Taksonomi Bloom, yaitu mengingat dan memahami. Mahasiswa cenderung mampu mengenali definisi dan faktor risiko dasar dari stunting, namun belum mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, seperti kemampuan

menganalisis atau mengevaluasi secara mendalam faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting atau merancang strategi pencegahan secara mandiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma Fauziah di Jakarta yang memunculkan penelitian menunjukkan mahasiswa fakultas ilmu kesehatan, hampir sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan “cukup” tentang stunting, yakni sebanyak 83,3% (10), juga penelitian yang dilakukan di Kupang yang menemukan bahwa bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi tentang tanaman herbal untuk stunting dimasukkan dalam kategori sedang dengan presentase 73%. Namun Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa akper hermina di Jakarta (8), mahasiswa preklinik fakultas kedokteran uin syarif hidayatullah (2), dan mahasiswa Farmasi Universitas Mataram yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting.

Perbedaan pengetahuan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi yang diterima selama proses perkuliahan. Pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan formal atau dari orang lain, baik secara langsung melalui interaksi maupun secara tidak langsung melalui media seperti televisi, radio, buku, dan alat komunikasi lainnya (11). Pengetahuan seseorang bisa berubah seiring pemahaman baru, karena pengetahuan merupakan konstruksi kognitif yang terbentuk dari interaksi dengan objek, pengalaman, dan lingkungan. Saat seseorang memperoleh informasi atau pengalaman baru, pengetahuan yang dimilikinya dapat berkembang, menyesuaikan dengan pemahaman terbaru yang diterimanya (12).

Pengetahuan memengaruhi sikap seseorang terhadap objek melalui aspek positif dan negatif. Semakin banyak aspek positif yang diketahui, semakin positif sikapnya. Perilaku yang didasari pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama, sedangkan tanpa itu bersifat sementara (11). Perilaku positif dalam pencegahan stunting muncul dari respon terhadap pengetahuan tentang stunting. Pengetahuan ini menjadi faktor dasar yang mendorong perilaku pencegahan stunting secara dini (1). Tenaga kesehatan perlu

pengetahuan baik tentang stunting untuk memberikan informasi tepat, intervensi efektif, dan membangun kepercayaan masyarakat dalam pencegahan stunting (13).

Sikap Mahasiswa sebagai Edukator Kesehatan

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif sebagai edukator kesehatan stunting. Menurut peneliti berdasarkan Taksonomi Bloom, sikap mahasiswa yang menunjukkan dukungan positif terhadap program pencegahan stunting dapat dikategorikan pada tingkat "penilaian" (*Valuing*) dalam ranah afektif. Tingkat ini mencerminkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima informasi tentang stunting, tetapi juga mulai menghargai dan menilai pentingnya upaya pencegahan stunting. Mereka menunjukkan sikap yang lebih aktif dalam mendukung program pemerintah, yang mengindikasikan adanya nilai yang diterima dan diterapkan dalam tindakan atau pandangan mereka. Penelitian ini didukung oleh penelitian Fathimi di Aceh Selatan ditemukan sebanyak 73% sikap mahasiswa dalam mendukung program pemerintah untuk stunting mayoritas berada pada kategori baik (14), juga penelitian lain oleh Rezky di Makassar ditemukan sikap Mahasiswi Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar Tentang Stunting baik yakni 70,8% (15).

Sikap seseorang terbentuk melalui berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi yang memperkaya perspektif, pengaruh dari individu penting dalam kehidupan, nilai-nilai budaya yang dianut, informasi dari media massa, pendidikan formal maupun informal yang diperoleh, serta faktor emosional yang mempengaruhi cara seseorang menanggapi berbagai situasi atau pandangan (16). Penting bagi mahasiswa untuk memahami kegawatdaruratan stunting sebagai upaya membangun sikap mendukung program pemerintah dalam pengentasan stunting. Sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang kelak terjun ke masyarakat, mereka perlu menyadari bahwa stunting adalah masalah bersama yang mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk di Indonesia (14).

Niat Mahasiswa sebagai Edukator Kesehatan

Dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kebidanan di Papua Selatan ini ditemukan sebagian besar berniat menjadi edukator kesehatan stunting. Hal ini dilatarbelakangi oleh sikap positif mahasiswa dimana sikap ini dapat mempengaruhi terbentuknya niat. Sikap adalah keyakinan terhadap suatu hal yang dianggap bermanfaat dan dirasakan oleh individu. Sikap ini berperan sebagai dorongan dalam membentuk niat, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan keyakinan tersebut (17).

Isu Kesehatan stunting tidak hanya memberikan dampak bagi kesehatan dan mempengaruhi perkembangan anak, juga memberi dampak dari segi ekonomi dan sosial sehingga diperlukan peran berbagai sektor untuk menangani masalah stunting, salah satunya peran mahasiswa kebidanan yang nantinya akan menjadi ujung tombak dalam pelayanan Kesehatan (18). Upaya untuk meningkatkan niat mahasiswa dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi. Motivasi adalah kekuatan atau dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan keinginannya. Motivasi berperan sebagai pendorong kehendak yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak. (19). Menurut Theory of Planned Behavior (TPB), perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif, tetapi juga oleh persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Niat adalah kecenderungan memilih untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Niat yang kuat, didukung sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, meningkatkan kemungkinan terwujudnya perilaku (20).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup, sikap positif, dan hampir seluruh mahasiswa memiliki niat yang tinggi untuk berperan sebagai edukator kesehatan terkait stunting di masyarakat. Untuk meningkatkan

efektivitas peran mahasiswa sebagai edukator stunting, pihak kampus disarankan untuk memperdalam materi terkait stunting dan gizi pada ibu hamil dalam kurikulum, serta mengadakan pelatihan keterampilan komunikasi edukatif. Selain itu, kerja sama dengan lembaga kesehatan setempat juga penting untuk memberikan mahasiswa kesempatan praktik lapangan sehingga mereka lebih siap menyampaikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hamzah B. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pada Masyarakat Di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. JPKMI (Jurnal Pengabdian Kpd Masy Indones. 2020;1(4):229–35.
2. A.N. Filayeti. Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting Dengan Karakteristik Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Syarif Hidayatullah Jakarta. [Jakarta]: Universitas Islam Syarif Hidayatullah; 2019.
3. WHO. Levels And Trends In Child Malnutrition: UNICEF. 2021;
4. Sekda Provinsi Papua. Laporan Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Pemerintah Daerah Provinsi Papua. Merauke; 2022.
5. Swarinastiti D, Hardaningsih G, Pratiwi R. Dominasi Asupan Protein Nabati Sebagai Faktor Risiko Stunting Anak Usia 2-4 Tahun. J Kedokt Diponegoro (Diponegoro Med Journal). 2018;7(2):1470–83.
6. Asniar Kamil Pm. Pendidikan Dan Promosi Kesehatan. Syiah Kuala University Press; 2020.
7. Harahap R., Putra F. Buku Ajar Komunikasi Kesehatan. Kencana; 2019.
8. Winarti R, Hartati S. Pengetahuan Mahasiswa Akper Hermina Manggala Husada Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita: Pengetahuan Mahasiswa Tentang Stunting. J Ilm Keperawatan Altruistik. 2022;31–8.
9. Filayeti An. Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting Dengan Karakteristik Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Progr Stud Kedokt Fak Kedokt Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019;
10. Fauziah R. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Stunting Pada Mahasiswa

- Fakultas Ilmu Kesehatan. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2024;
11. Notoatmodjo. Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-Prinsip Dasar. Rineka Cipta; 2012.
 12. B RF. Peningkatan Kualitas Hidup Ibu Nifas. Nas Media Pustaka; 2020.
 13. Kemenkes. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 97 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan Dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi. Serta Pelayanan Kesehatan Seksual.
 14. Fathimi F, Orisinal O, Sasmita Y, Yasni H, Devi D. Determinan Pemahaman Dan Sikap Mahasiswa Prodi Keperawatan Dalam Mendukung Program Pemerintah Daerah Untuk Mengentaskan Kegawatdaruratan Stunting Di Aceh Selatan. J Soc Libr. 2024;4(2):365–70.
 15. Adam A, Rezky F, Nursalin N, Rauf S. Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Jurusan Kebidanan Tentang Stunting. Media Gizi Pangan. 2021;28(1):84–92.
 16. Azwar S. Sikap Dan Perilaku : Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar; 2011.
 17. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Tasnim T, Ramdany R, Manurung EI, Et Al. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis; 2021.
 18. Suradji FR, Kusnali A, Fauz L, Ubaidillah A, Ratna, Kashmir AK, Et Al. Paradigma Kesehatan Masyarakat Indonesia : Pendekatan Multidisiplin [Internet]. Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia; 2024. Tersedia Pada: <https://Penerbitmafy.Com/Product/Paradigma-Kesehatan-Masyarakat-Indonesia-Pendekatan-Multidisiplin/>
 19. Suprihatin S. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. J Pendidik Ekon UM Metro. 2015;3(1):73–82.
 20. Ajzen I, Fishbein M. Theinfluence Of Attitudes On Behavior. Albarracin, D, Johnson, BT, Zannamp(Eds), Handb Attitudes, Lawrence Erlbaum Assoc. 2005;